

Teoekologi dan Ekososialis; Pemberdayaan Ekonomi Mikro Berbasis Ramah Lingkungan

A. Faiqil Faqih^{1*}

Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Situbondo

tanwirulafkar98@gmail.com

ABSTRACT

Nature, its protection and preservation, must be a limitation for all aspects of human life; ranging from education, and politics to economics and even all human behavior. If human behavior violates or exceeds the boundaries of nature, in the sense of not caring about the preservation and preservation of nature and even destroying nature, this will have a bad impact on humans themselves. As in Marxism, the metabolic rift between man and nature will confuse man. Ecosocialism promoted by Marxists focuses on protecting nature through the most destructive sektor of nature, namely, the capitalist economy. Therefore, this paper will analyze the extent to which the values embodied by ecosocialists in the discourse of an environmentally friendly economy are not capital-based. This discourse is felt to be very close to the realization of microeconomic development, especially traditionalist ones, so how the ecosocialist value of developing microeconomics will be the main point in this research. In addition, this study will analyze religious values (which is meant by this article is Islam) to be an ecosocialist justification for microeconomic development, considering that religion wants the welfare of its people and a good economic sistem and religion is very concerned about the environment.

ABSTRAK

Alam harus menjadi batasan kehidupan manusia –perlindungan dan pelestariannya– mulai dari sektor pendidikan, politik, ekonomi hingga seluruh aspek kehidupan lainnya. Bilamana perilaku manusi tidak peduli terhadap batasan ini (alam) –tidak menjaga dan melestarikannya bahkan merusaknya– akan berdampak buruk bagi manusia itu sendiri. Sebagaimana dalam Marxisme diungkapkan, bahwa keretakan metabolisme antara manusia dan alam akan merusak (mengacaukan) manusia. Ekososialisme yang diusung Kaum Marxis, berfokus pada perlindungan alam dengan menyiorot masalah paling krusial dalam hal ini yaitu, ekonomi kapitalis. Oleh karena itu, tulisan ini akan menganalisis sejauh mana nilai-nilai yang diwadahi oleh ekososialis dalam wacana ekonomi berbasis ramah lingkungan yang bebas dari ekonomi kapital. Wacana ekososialis ini dirasa sangat dekat dengan pengembangan usaha ekonomi mikro atau yang disebut UMKM, sehingga bagaimana nilai ekososialis dalam upaya pengembangan ekonomi mikro (khususnya yang tradisionalis) akan menjadi poin utama pada tulisan ini. Selain itu, tulisan ini juga akan mengkaji nilai-nilai agama (dalam hal ini yang dimaksud adalah Islam) sebagai justifikasi terhadap ekososialis dalam pembangunan UNKM, mengingat agama memiliki spirit untuk kesejahteraan umat dan sistem ekonomi yang baik, pun agama begitu peduli terhadap alam.

INTRODUCTION

Kehidupan dunia setidaknya tertata oleh dua hal: pertama adalah hukum alam, meliputi tata sistem kehidupan yang bersifat di luar inisiasi manusia; kedua adalah keputusan manusia, meliputi konstruk sosial, hukum yang dibuat oleh manusia, serta melingkupi seluruh aktivitas dan tindakan manusia. Syarat untuk mewujudkan tata kehidupan stabil nan harmonis, harus menyelaraskan berbagai keputusan manusia dengan hukum-hukum alam yang bersifat alamiah itu. Namun faktanya, seringkali keputusan manusia dicemari oleh berbagai kepentingan yang tidak peduli terhadap keharmonisan dengan alam. (C.D. Becker & K. Ghimere, 2003, F. Berkes & I.J.D. Hunt, 2004, Reksohadiprojo, 2000, Deni Bram, 2014)

Alam memang diperuntukkan kepada manusia, namun bukan berarti manusia boleh semena-mena mengeksploitasi alam atau merusak alam demi kepentingan ekonomi misalnya. Peruntukan yang dimaksud juga dibarengi dengan adanya beban tanggungjawab kepada manusia dalam seluruh kepentingannya untuk menjaga dan melestarikan alam. Dapat disimpulkan, keterjagaan ekosistem, hutan, laut, sungai, pemfungsian lahan, kelestarian lingkungan, kesemuanya tergantung pada progres dan aksi

(keputusan) manusia (Ali Jumuah, 2009). Sehingga batasan alam yang dapat dipahami melalui hukum-hukum alam merupakan batas bagi seluruh sektor kehidupan, termasuk perekonomian.

Agama dalam hal menjustifikasi penjagaan alam dan kelestarian alam serta tanggung jawab manusia, dapat dijumpai melalui sumber primernya yakni, Al-Quran dan hadis. Bagi yang baik menjalankan dan mengamalkan nilai-nilai agamanya, rasanya cukup dengan “kekuatan” agama itu dapat melakukan keputusan-keputusan yang harmonis dengan alam. Namun seiring banyaknya kepentingan manusia, terkadang orang beragama pun lalai untuk menjalankan nilai-nilai agamanya, sehingga semisal dalam urusan ekonomi-industri yang merusak alam perlu “digaungkan” misalnya ekososialisme untuk “memaksa” mereka berhenti dari pola ekonomi-industri yang merusak alam atau lingkungan.

Salah satu keputusan manusia yang menarik banyak perhatian adalah cara ia bersikap dan menentukan hukum-hukum dalam hal perekonomian. Hal ini setidaknya karena dua hal: pertama, karena ekonomi erat kaitannya dengan kebutuhan fundamen manusia; kedua, karena aktivitas perekonomian bisa dianggap langsung bersentuhan dengan alam yakni, memanfaatkan SDA.

Sektor ekonomi menjadi lebih krusial, pasalnya merupakan sektor kehidupan yang perkembangannya cukup pesat, saat ini pun sudah dibicarakan bahwa revolusi industri telah mencapai titik 5.0. Hal ini masih dipertanyakan nilainya, apakah perkembangan sektor ekonomi atau industri yang begitu pesat adalah bernilai positif memandang dampak positifnya atau bernilai negatif memandang dampak negatifnya.

Dalam kaitannya dengan alam, perekonomian dari segi produksi atau cara produksi, sering kali dibuktikan secara analisis ilmiah bahwa tidak memperhatikan lingkungan atau alam; dalam arti menabrak batasan alam atau merusak alam. Sistem atau cara produksi yang tidak sehat ini, juga berbanding lurus kemajuan teknologi.

Dirasa perlu mengkaji ulang *problem* industri yang dipandang merusak alam dalam praktiknya, guna dapat menekan pertumbuhan kerusakan alam melalui analisis solusi untuk membatasi cara produksi yang tidak ramah lingkungan. Kajian ini akan semakin menarik bilamana diperluas pada analisis sistem ekonomi atau realita perekonomian saat ini yang masih bernilai kapitalis, sehingga apa hubungan antara cara produksi yang tidak ramah lingkungan dengan sistem ekonomi berbasis kapital dapat kiranya dijawab dengan lugas melalui analisis ilmiah.

Tulisan ini, pertama-tama akan menarasikan (secukupnya) nilai-nilai agama melalui sumber primer agama (Al-Quran dan hadis) dalam penjagaan alam dari ulah manusia yang tidak bertanggungjawab, lalu akan berkisar antara bahasan kerusakan alam yang diakibatkan sistem produksi dan dilatarbelakangi sistem kapital dalam perekonomian saat ini baik pada lingkup nasional atau internasional. Dan bagaimana

mengajukan UMKM guna menjadi solusi yang memadai untuk persoalan “produksi yang tidak ramah lingkungan dalam sistem kapital”.

METHODS

Metode merupakan cara atau jalan bagaimana seseorang harus bertindak atau bersikap. Dengan demikian, metode dapat dirumuskan sebagai berikut: *pertama*, suatu tipe pemikiran yang digunakan dalam sebuah penelitian atau penilaian. *Kedua*, suatu teknik umum bagi sebuah ilmu pengetahuan. *Ketiga*, cara tertentu untuk melaksanakan prosedur.

Dari pengertian metode tersebut dapat diartikan bahwa metode merupakan suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian. Sementara ini penelitian diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran (Dimiyanti & Wardiono, 2004). Adapun metode yang dipergunakan dalam tulisan ini adalah sebagai berikut:

a. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Apabila dipandang dari sisi tempat penelitian, jenis penelitian yang dilakukan ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*), (Zed, 2008) dan apabila dipandang dari sisi paradigma penelitian, maka penelitian ini mengadopsi dan mengadaptasi teknik penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur yang menghasilkan data yang tidak bisa diukur atau dinilai dengan angka secara langsung.

(Prastowo, 2010)

b. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian *library research* adalah teknik documenter, yaitu dikumpulkan dari telaah arsip atau studi pustaka seperti, buku-buku, makalah, artikel, majalah, jurnal, Koran atau karya para

pakar. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode agar terkumpul data yang akurat. Data merupakan fakta atau informasi yang diperoleh dari apa yang didengar, diamati, dirasa, dan dipikirkan oleh penulis dari tempat dan aktivitas yang diteliti.

Untuk mengumpulkan data yang dimaksud di atas digunakan teknik studi kepustakaan (*library research*). Teknik ini dilakukan dengan cara mencari, mencatat, menginventarisasi, menganalisis dan mempelajari data yang berupa bahan-bahan pustaka.

c. Metode Analisis Data

Menganalisis data maksudnya adalah menetapkan tahap-tahap, langkah-langkah kegiatan terhadap data yang sedang dan sudah dikumpulkan dengan tujuan untuk menarik kesimpulan. Analisis data penelitian ini (Hamidi, 2010) menggunakan metode deskriptif (Sunggono, 2007). Deskriptif yaitu memaparkan data mengenai analisis toekologi dan ekososialis untuk menuju pemberdayaan ekonomi mikro berbasis ramah lingkungan. Analisis data dilakukan setelah bahan terkumpul. Metode analisa data menggunakan metode Huberman dan Miles (Hamidi, 2010). Yaitu *data reduction*, *data display*, *conclusion drawing and verifying*. (Sugiyono, 2011)

Pertama: data reduction (reduksi data). Semakin alam peneliti membaca sejumlah dokumen, semakin lama data akan tertumpuk, komplek dan rumit. Untuk itu, peneliti melakukan analisis data dengan reduksi data. Reduksi data dilakukan dengan merangkum, memilih, hal-hal yang pokok, dan memfokuskan hal-hal yang penting. Setelah data direduksi akan memberikan gambaran jelas dan mempermudah peneliti mengumpulkan data selanjutnya.

Kedua: data display (menyajikan data). Setelah data direduksi, data kemudian disajikan. Data yang diperoleh disajikan dengan teks naratif yang memberikan uraian singkat, bagus, bagan, flowchart, hubungan antar kategori dan sejenisnya.

Ketiga: conclusion drawing/verivication (penarikan kesimpulan dan verivikasi). Setelah data disajikan, langkah selanjutnya ialah kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara atau dibatalkan dan akan berubah bila ditemukan data-data kuat yang mendukung tahap pengumpulan data selanjutnya.

RESULTS AND DISCUSSIONS

a. Teoekologi dalam Islam

Alquran mensinyalir kepicikan manusia yang tidak peduli dengan alam, misalnya pada ayat 41 Surah Al-Rum “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia. Dan kerusakan itu pada akhirnya dirasakan dampak buruknya oleh manusia sendiri, agar manusia kembali ke jalan yang benar (menyadari kembali akan pentingnya tata kehidupan yang harmonis dengan alam).”

Ibn ‘Asyur berpendapat bahwa manusia merusak alam dapat diartikan bahwa manusia itu sedang merusak dirinya sendiri. Pasalnya, dampak negatif dari kerusakan alam akan dirasakan oleh manusia; merusak manusia (Asyur, 1984). Pendapat Ibn ‘Asyur, semakin kuat rasanya jika kita memperhatikan potensi manusia untuk memperbaiki alam yang telah rusak jauh lebih kecil kemungkinannya daripada potensi manusia merusak alam, sebagaimana diisyaratkan Al-Quran melalui ayat 73 Surah Al-Hajj “...Jika lalat itu (binatang yang dianggap lemah) merusak sesuatu dari mereka, mereka pun tidak akan dapat merebutnya kembali dari lalat itu.” lalat merusak sesuatu menggambarkan keadaan alam yang rusak, yang tentu disebabkan oleh perilaku manusia, dan pada akhirnya kerusakan yang terjadi tidak bisa dipulihkan oleh manusia.

Manusia diperintahkan untuk menjaga, merawat dan melestarikan lingkungan (Alvim, Oliveira & Castellanos, 2020). Sebagaimana pesan ayat 30 Surah Al-Baqarah “... Sungguh aku menciptakan manusia untuk menjadi khalifah di bumi...” dan pesan ayat 72 Surah Al-Ahzab “Kami telah tawarkan amanah untuk menjadi khalifah kepada langit, bumi dan gunung, lalu mereka enggan memikul amanah itu dan merasa khawatir akan mengkhianati amanah itu jika mereka menjalankannya, kemudian manusialah yang menerima amanah itu”.

Manusia pun diberi kemampuan berinisiasi dan watak kreatif. Watak dan kemampuan ini sebagai bekal bagi manusia untuk mengelola alam dengan baik, ayalnya manusia sering salah mengolah kemampuan dan wataknya itu, alih-alih memperbaiki, manusia gemar melakukan pengrusakan. Islam memiliki perhatian terhadap potensi kemampuan manusia sehubungan dengan alam (Singh, 2020). Berikut perhatian Islam kepada manusia sebagai aktor kehidupan yang bersinggungan langsung dengan alam:

Islam telah memperingati manusia agar tidak melakukan pengrusakan alam. Ayat 77 Surah Al-Qashash menerangkan "... Janganlah kalian berbuat kerusakan di muka bumi, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan".

Ayat 205 Surah Al-Baqarah menyatakan "Apabila berpaling (dari engkau atau berkuasa), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi serta merusak tanam-tanaman dan ternak. Allah tidak menyukai kerusakan". Ayat 60 Surah Al-Baqarah menuturkan "...Setiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makan dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah dan janganlah melakukan kejahatan di bumi dengan berbuat kerusakan".

Ayat 195 Surah Al-Baqarah menghimbau "...Janganlah jerumuskan dirimu ke dalam kebinasaan, dan berbuatbaiklah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. (yang tidak memicu suatu kebinasaan)".

Ayat 59 Surah Al-Kahfi menuturkan bahwa "Penduduk negeri-negeri itu telah Kami binasakan ketika mereka berbuat zalim dan telah Kami tetapkan waktu bagi kebinasaan mereka." Kezaliman yang dimaksud adalah tindakan merusak alam, dari hal ini diisyaratkan oleh Alquran bahwa akibat buruk dari tindak merusak alam pasti akan terjadi sesuai hukum alam itu sendiri.

Rasulullah bersabda "Jagalah bumi karena bumi itu ibumu", yang berarti tuntutan tegas bagi kaum muslim untuk memperlakukan bumi sama seperti memperlakukan seorang ibu (Kozai & Niu, 2020, Al-Thabariy). Rasulullah bersabda "Siapapun yang berbuat zalim terhadap tanah, ia akan disiksa dengan dikalungkan tanah dari tujuh lapisan bumi pada lehernya" (Al-Bukhari, 2002) atau "Siapapun yang berbuat dhalim terhadap sejengkal tanah, ia akan disiksa dengan dikalungkan tanah dari tujuh lapisan bumi pada lehernya" (Al-Hajjaj, 1991), sabda ini merupakan himbauan supaya jangan manusia kiranya jangan sampai berlaku zalim sekecil apapun dan dalam bentuk apapun terhadap tanah. (Adang, 2019)

Ayat 117 Surah Hud "Tuhanmu tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim sedangkan penduduknya berbuat kebaikan terhadap alam; melakukan perbaikan continue pada alam" merupakan lawan nilai dari ayat 59 Surah al-Kahfi, bahwa alam akan membinasakan suatu kaum ketika mereka berlaku zalim terhadap alam, dan akan menjaga mereka ketika mereka hidup harmonis dengan alam.

Perbedaan perlakuan alam kepada manusia yang merusak alam dan kepada manusia yang merawat alam dipertegas oleh retorika pertanyaan yang tertuang dalam ayat 28 Surah Shad "Apakah (pantas) Kami menjadikan orang-orang yang beriman dan beramal saleh sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di bumi? Pantaskah Kami menjadikan orang-orang yang bertakwa sama dengan para pendurhaka?"

Ayat 19 Surah Al-Naml "Dia berdoa, *Ya Tuhanku, anugerahkanlah aku (ilham dan kemampuan) untuk tetap bersyukur nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan untuk tetap mengerjakan kebajikan yang Engkau ridai,*" memberikan pelajaran bahwa alam semesta adalah nikmat besar dari Allah kepada manusia, maka jika manusia dituntut bersyukur dapat diartikan bahwa manusia dituntut menjaga, melestarikan dan berlaku harmonis terhadap alam. Namun diisyaratkan oleh ayat 10 Surah Al-A'raf "Sungguh, Kami benar-benar telah menempatkan kamu sekalian di bumi dan Kami sediakan di sana (bumi) penghidupan untukmu. (Akan tetapi,) sedikit sekali kamu bersyukur," bahwa pada realita, manusia banyak yang tidak bersyukur.

Ayat 26 Surah Shad "Wahai Daud, sesungguhnya Kami menjadikanmu khalifah (penguasa) di bumi. Maka, berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan benar dan janganlah mengikuti hawa nafsu karena (nafsu) akan menyesatkan engkau dari jalan Allah.", mengajarkan bahwa makna khalifah di muka bumi erat kaitannya dengan tidak memperturuti hawa nafsu. Dimana, semua tindakan pengrusakan terhadap alam bisa dinilai sebagai pengejawantahan dari memperturuti nafsu.

Rasulullah bersabda "Pengasih akan dikasihi oleh Yang Maha Kasih. Kasih semua yang ada di bumi maka semua yang ada di langit akan mengasihi kalian". Kasih di sini tidak hanya tentang hubungan antar sesama manusia, pun terkait kasih manusia terhadap alam, terhadap apapun yang ada di muka bumi.

Rasulullah bersabda "Semua makhluk adalah "keluarga tuhan". Dan manusia yang paling dicintai tuhan adalah yang paling memberi manfaat kepada seluruh anggota keluarga tuhan (semua makhluk lainnya)". Nilai pokok dalam hadis ini, pemberian manfaat dan satu-kesatuan yang saling terhubung antara semua makhluk yang disimbolkan dengan "keluarga tuhan". Memberi manfaat terhadap makhluk adalah tuntutan yang harus dipenuhi oleh manusia agar lebih dicintai oleh tuhan.

b.Sistem dan Cara Produksi Kapital serta Ekososialisme Terkait Krisis Ekologi

Kegiatan ekonomi manusia seiring berkembangnya zaman cenderung mengabaikan keterjagaan dan kelestarian alam, sehingga yang terjadi adalah degradasi alam sebab kegiatan ekonomi (Graves & Waddock, 1999). Hal ini disebabkan oleh banyak faktor, namun faktor utama bisa dinyatakan “sebab populasi manusia secara geometris berkembang pesat dan dibarengi dengan kompleksitas kepentingan manusia yang terus bertambah itu”, sekaligus hal ini didukung oleh perkembangan teknologi, seolah perkembangan teknologi memang dirancang untuk membantu meningkatkan kegiatan produksi dan “merusak alam” –meskipun pada teknologi juga banyak dampak positif yang bisa dirasakan.

Dipertegas oleh Kedia dan Kuntz bahwa dalam kegiatan ekonominya, manusia itu memperlakukan bumi “seolah-olah adalah suatu likuidasi di dalam bisnis,” dimana masadepan tidak dihargai. Orang tumbuh dengan berlebihan dalam banyak hal negatif; monopoli, mengkonsumsi secara berlebih, melakukan polusi berlebih, dll. (Kedia & Kuntz, 1981)

Setidaknya ada beberapa hal yang memicu pola dan ideologi perekonomian “tidak bermartabat” atau kapitalis. Pertama, egosentrisme yang melayani diri sendiri atau kepentingan pribadi tanpa peduli apapun di luar termasuk lingkungan, dan kemudian menimbang kebenaran dan keadilan sesuai keinginan diri sendiri (Galbraith & Burger, 1993). Kedua, abai terhadap masa depan yakni, tidak peduli bagaimana kondisi masa depan akan baik atau tidak sehingga semena-mena saat ini melakukan apapun (Larsen, 1993)). Ketiga, ilusi positif yang membuat orang ke-*pd*-an terhadap tindakannya sendiri sebagai tindakan yang baik meskipun tidak sesuai dengan kenyataan negatif yang ada (Kramer, 2007). Keempat, perebutan kepentingan –untuk tidak dinyatakan sebagai perebutan kekuasaan (Meyer & Zucker, 1989).

Dalam teori Marxisme dinyatakan, logika *valorization capital* (pelipatgandaan kapitalisme) tidak dapat dipertemukan dengan logika metabolisme alam, sehingga menyebabkan keretakan metabolisme; ketidakharmonisan manusia dengan alam; sistem produksi yang merusak alam. Dengan demikian, pasar (perekonomian) menyempang masih berbasis kapitalis tidak akan bisa difungsikan sebagai mediator untuk produksi berkelanjutan, alih-alih para elit global menyuarakan “kapitalisme hijau”.

Kaum kapitalis memberikan harapan perdagangan karbon (misalnya) dapat menyelesaikan permasalahan emisi karbon, namun harapan ini hanya berfungsi sebagai alat ideologis kaum kapitalis untuk mengalihkan kita dari problem produksi yang merusak alam artinya, tanpa keterlibatan masyarakat secara sadar untuk mengubah sistem produksi yang merusak itu.

Garapan proyek ekososialis yang mementingkan produksi berkelanjutan tanpa nilai kapitalis; yang mementingkan harmoni manusia dengan alam, sejauh ini tidak mendapatkan dukungan penuh dari para elit global untuk digalakkan di negara-negara industri. Hal ini wajar, karena proyek yang demikian (semisal pengurangan emisi di setiap negara industri melalui penghapusan terhadap cara produksi yang tidak ramah lingkungan) tidak sesuai dengan akumulasi kapitalis yang dibutuhkan/direncanakan. Lebih jelasnya, perdagangan karbon dan atau pajak karbon dijadikan kedok oleh elit global dalam hal pengurangan emisi guna memenuhi akumulasi kapitalis mereka sambil lalu seolah memberi harapan “ekonomi hijau” yang berarti “kapitalisme hijau”. Ini berdasarkan penelitian Naomi Klein dalam karyanya *This Changes Everything*.

Kekuatan kapital saat ini sulit untuk ditanggulangi, demi menuju ekonomi hijau bebas dari kapital, butuh kesungguhan dan harus secara radikal menerapkan ekososialis. Lebih kompleks lagi persoalannya, ketika dapat dibaca bahwa teknologi modern pada dasarnya dibuat untuk membantu kekuatan produksi kapital, sebagaimana dikatakan oleh Marx.

Kekuatan kapital yang dimaksud di atas, bisa terbaca dari kenyataan bahwa (bahkan) bencana alam dapat memberi keuntungan kepada kaum kapitalis, maka sesungguhnya mereka tidak begitu peduli dengan krisis ekologi karena hal ini pun menguntungkan mereka. Keuntungan dari krisis ekologi, mereka dapatkan dengan menciptakan peluang bisnis baru seperti *geoengineering*, GMO (*genetically modified organism*), perdagangan karbon dan asuransi bencana alam, sebagaimana dikatakan oleh James O'Connor.

Sistem kapital dalam ekonomi, sudah tentu dinilai tidak baik karena (sebagaimana diketahui dari ideologi mendasar kapitalis) akan membuat jarak sangat timpang antara yang berkuasa (dalam pasar/ekonomi) dengan masyarakat “bawah” secara umum. Maka disini dapat disimpulkan, sistem kapital menimbulkan dua masalah besar: dari cara produksi bermasalah karena tidak peduli dengan keberlangsungan alam berkualitas atau merusak alam yang berarti merusak kehidupan, dan dari budaya ekonomi bermasalah karena mengejar kedigdayaan setinggi-tingginya yang tidak peduli kepada masyarakat bawah sehingga berdampak terjadi ketimpangan ekonomi yang sangat jauh berjarak.

Eksistensi kapital seperti dijelaskan di atas “meski produksi yang dilakukan menyebabkan krisis ekologi lantas kapital akan semakin berjaya” memberikan pemahaman bahwa sistem kapitalis dapat menerobos batasan alam. Sehingga untuk menyelesaikan krisis ekologi, diperlukan keterlibatan masyarakat secara sadar melawan kapitalisme, sebagaimana dinyatakan oleh Kohei Saito salah satu profesor ekonomi politik di Universitas Osaka yang merupakan penulis Ekososialisme Karl Marx. (Foster, 2021)

c. Potensi UMKM dan Keterlibatan Pemerintah; Upaya Menjawab Krisis Ekologi

Perlawanan terhadap sistem kapitalis bisa dilakukan oleh inisiatif bergerak maju dari UMKM. Dalam perealisasiannya, inisiatif bergerak maju ini akan efektif bilamana setidaknya dipenuhi oleh dua hal: pertama, penggalakan usaha yang dilakukan oleh pelaku UMKM itu sendiri, dan kedua adanya dukungan penuh dari pemerintah terhadap penggalakan usaha pelaku UMKM sembari pemerintah tidak pro kapitalis.

Namun yang perlu diperhatikan, para pelaku UMKM harus melakukan cara produksi yang “natural” dalam artian tidak merusak alam sebab cara produksinya. Cara produksi yang bersifat natural, bisa digambarkan dengan pemberdayaan kreatifitas menggunakan alat-alat ramah lingkungan, membentuk cara produksi yang tidak menghasilkan limbah pencemar lingkungan semisal limbah yang mampu “diterima” oleh alam atau bahkan bermanfaat terhadap alam, dll.

Cara produksi natural yang dipaparkan di atas, dirasa akan memerlukan tenaga kerja yang relatif lebih banyak dibandingkan dengan tenaga kerja dalam cara produksi kapitalis yang tidak ramah lingkungan yang didukung oleh alat teknologi sedemikian canggihnya. Hal ini, bisa dibaca sebagai nilai positif tambahan bagi cara produksi natural karena pemanfaatan tenaga kerja yang lebih banyak dalam teknis produksi berarti suplai ekonomi lebih banyak terhadap masyarakat, dan selanjutnya yang perlu diperhatikan adalah upah yang sesuai kepada seluruh pekerja dalam cara produksi natural ini.

Dari sedikit uraian di atas, bisa diterka tentang apa dan bagaimana kiranya bentuk dukungan pemerintah terhadap penggalakan UMKM. Pertama, pemerintah memberikan insentif untuk mengembangkan UMKM kepada para pelaku UMKM. Strategi pemberian insentif ini bisa diatur bahkan mulai dari pemerintahan dalam sekop terkecil yakni, Pemdes. Insentif ini diperlukan mengingat suatu usaha untuk berkembang memerlukan modal, terlebih UMKM dengan cara produksi natural yang diestimasi membutuhkan banyak tenaga kerja.

Kedua, kebijakan pemerintah harus tidak pro terhadap sistem kapitalis secara keseluruhan, disamping pemerintah membuat kebijakan-kebijakan yang sepenuhnya mendukung pengembangan UMKM yang ramah lingkungan dan bebas dari sistem kapital. Secara bertahap menekan laju perusahaan atau industri kapitalis terkait sistem dan cara produksi kapitalisnya untuk bisa secara total pada akhirnya pemerintah dapat menghentikan sistem kapitalis dan cara produksi kapitalis. Semisal terkait bahan dasar (semisal minyak goreng) yang diperlukan UMKM namun bahan dasar itu masih dikelola oleh perusahaan yang berbasis kapitalis, pemerintah melalui kebijakannya dapat memudahkan keterjangkauan bahan dasar bagi para pelaku UMKM.

Ketiga, menyediakan lowongan pasar dengan domain yang cukup besar agar bisa memasifkan distribusi hasil produksi UMKM, disamping menekan laju pasar yang diisi oleh kapitalis secara solutif. Hal ini jika tidak dilakukan disaat terjadi masif produksi dari para pelaku UMKM, maka akan merugikan para pelaku UMKM itu sendiri karena (sesuai dengan asumsi dasar yang perlu dijadikan pertimbangan) memang pada awalnya para pelaku UMKM tidak punya domain pasar atau secara lebih halus tidak akan mampu bersaing dengan kapitalis yang sudah ada di dalam pasar.

D. Kesimpulan

Islam melalui Al-Qur'an dan hadis banyak mengajarkan kepedulian kepada lingkungan atau alam. Hal ini dibutuhkan bagi pemeluk Islam untuk dibaca dan dipahami agar secara ideologi agama mereka (muslim), mereka punya landasan dalam

keberagamaan mereka untuk peduli lingkungan, terlebih untuk lebih mendorong mereka terhadap apapun yang pro lingkungan.

Salah satu sektor paling krusial yang menyebabkan krisis ekologi adalah bidang industri atau perekonomian. Hal ini setidaknya disebabkan oleh dua hal pokok, pertama adalah sistem ekonomi dan kedua adalah cara produksi, yang mana keduanya sama-sama berbasis ideologi kapital. Keadaan paradoks ini antara sistem dan cara produksi kapital mendapat perlawanan secara radikal dari ekososialis-marxis. Menurut ekososialis-marxis memang perlu secara radikal mengadakan perlawanan mengingat bagaimana keberadaan sistem ekonomi dan cara produksi yang ada saat ini.

UMKM dan dukungan pemerintah terhadap UMKM, dibaca berpotensi untuk mengadakan perlawanan kepada sistem ekonomi dan cara produksi yang kapitalis tersebut.

RESULTS AND DISCUSSIONS

- C.D. Becker & K. Ghimere. 2003. Synergy between traditional ecological knowledge and conservation science supports forest preservation in Ecuador. *Conservation Ecology*. 8 (1), h, 1-12.
- F. Berkes & I.J.D. Hunt. 2004. Bioversity, traditional management sistem, and cultural landscapes: examples from the boreal forest of Canada. *International Sosial Science Journal*, 58 (8), h, 35-47.
- Reksohadiprojo, S.B. 2000. *Ekonomi Lingkungan*, II. ed. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Deni Bram, *Hukum Lingkungan Hidup Omo Ethic-Eco Ethic*, (Bekasi: Gramata publishing – anggota IKAPI, 2014), h. 4.
- ‘Ali Jumuah, 2009, *al-biah wa al-hifadz ‘alayha min mandhurin islamiyyin*, Mesir: Alwabel, Cet. I, h, 49-55.
- Khudzalifah Dimyanti dan Kelik Wardiono, *Metode Penelitian Hukum* (Buku Pegangan Kuliah), (Surakarta: UMS, 2004), h. 01.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), h. 03.
- Andi Prastowo, *Menguasai Teknik-teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Divapress, 2010), h. 13.
- Prof. Dr. Hamidi, M.S.i, *Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: UMM Press, 2010), h. 96.
- Bambang Sunggono, *Metodelogi Penelitian Hukum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 35.
- Prof. Sugiyono, *Metode PENELITIAN Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 247.
- Muhammad Thahir bin Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, (Tunisia: Dar al-Tunisiyah, 1984), 8/173.
- R. G. Alvim, M. M. de Oliveira, & H. G. Castellanos 2020 Global social change: Human ecology from an eco-ethical perspective In *Global Changes*. Springer, Cham, h. 121-130.
- J. Lawson, & J. Kingsley 2020 The language of Australian human-ecological relationship: identity, place, and landscape *Handbook of the Changing World Language Map*, h. 3333-3347.
- K. Singh, 2020, *Tracing environmental ethics in the HolyQur’an*. *Studies in Indian Place Names*. 40 1, h. 1519-1523.
- Imam al-Thabariy, *Al-Kabiir*. Nomor hadis: 4596.
- T. Kozai, & G. Niu 2020 Role of the plant factory with artificial lighting (PFAL) in urban areas. In *Plant Factory*. Academic Press, h. 7-34.
- Abu ‘Abdillah Muhammad bin Islami’il Al-Bukhari, *Shahih Bukhari* (Beirut: Dar Ibn Kasir, 2002), juz 8, h. 329. No. hadis 2272.
- Abu Al-Husain Muslim bin Al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al Kutub,1991), h. 1231 dengan No. Hadis 1612.
- C. Adang 2019 *Islam as the inborn religion of mankind: the concept of fitra in the works of Ibn Hāzīm Al-Qanṭara*. 21 2, h. 391.
- Graves, S., and Waddock, S. (1999). “Institutional Owners and Corporate Social Responsibility.” *Social Review and Management Journal*, vol. 37.
- Kedia, B., and Kuntz, E. (1981). “The Context of Social Performance an Empirical Study of Texas Banks.” In *Research in Corporate Social Performance and Policy*. Greenwich, CT: JAI Press.
- Galbraith, H., and Burger, J. (1993). “A Paradigm of Ecological Risk Assessment.” *Environmental Management*, vol. 17, no. 1, pp. 1-5.
- Larsen, R. S. (1993). “The Challenge of Change: Building A New Competitive Spirit for the 21st Century.” *Executive Speeches*, vol. 7, no. 3, pp. 19-22.
- Kramer. (2007). “Financial and Stock Market Variables as Predictors of Management Buyouts.” *Strategic Management Journal*, vol. 8, no. 4, pp. 319-327.
- Meyer, M., and Zucker, L. (1989). *Permanently Failing Organizations*. Newbury Park, CA: Sage Publications.
- John Bellamy Foster, dkk. 2021. *Marxisme dan Ekologi Kumpulan Wawancara*. Terj. Fathimah Fildzah Izzati. Pustaka IndoPROGRESS, h. 110-127.